

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perkembangan dunia dalam berbagai aspek menyebabkan mudahnya informasi diterima dan diakses oleh setiap orang, yang berada di belahan bumi berbeda sekalipun. Informasi-informasi itu sangatlah beragam, diantaranya informasi ilmu pengetahuan, lingkungan, ekonomi dan politik. Informasi tersebut juga berdampak pada masyarakat. Ada dampak positif dan juga negatif tergantung bagaimana masyarakat menyikapi informasi yang mereka dapat. Namun di Indonesia, masyarakat terlihat masih sulit memilah-pilah informasi yang masuk sehingga banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia yang masih kental oleh adat-istiadat dan tata krama.

Masyarakat di negara maju seperti Amerika dan negara-negara di Eropa memiliki gaya hidup yang sebagian besar berbeda dengan gaya hidup masyarakat di Asia, khususnya dalam pengeksploasian masalah seksual. Gaya hidup yang berbeda tersebut meliputi seks bebas, seks bebas dengan sesama jenis, pola hidup konsumtif atau bisa dikatakan pola hidup hedonisme dan alkoholisme. Di negara-negara tersebut terlihat gaya hidup seperti diatas sudah biasa, sudah diterima oleh kalangan anggota masyarakatnya, dan tidak lagi dianggap sebagai hal yang tabu (<http://argyo.staff.uns.ac.id/seksualitas-undip>).

Gaya hidup budaya barat itu, kini secara perlahan-lahan namun pasti, telah merambah ke Indonesia dan mempengaruhi gaya hidup sebagian anggota masyarakat. Salah satu gaya hidup yang dimaksud adalah hubungan sesama jenis atau biasa disebut homoseksual. Tetapi berbeda dengan di negara-negara maju, di Indonesia hubungan sesama jenis masih dianggap tabu dan asing, sehingga kaum homoseksual seringkali mendapatkan perlakuan diskriminatif dari masyarakat dan mengakibatkan sebagian besar kaum homoseksual belum berani menunjukkan eksistensi diri mereka secara terang-terangan.

Fenomena yang mulai tampak sekarang ini adalah kaum homoseksual di Indonesia sudah ada yang mulai berani menunjukkan eksistensinya di depan umum, misalnya berani berpacaran dengan “pasangan” mereka di tempat keramaian, bahkan memperkenalkan “pasangan” nya kepada teman-temannya. Pergerakan kaum homoseksual di Indonesia sudah dimulai sejak 1 Maret 1982, dengan didirikannya Lambda Indonesia yaitu organisasi khusus gay dan lesbian di Indonesia dan bulan agustus 1982 muncul majalah pertama lesbian dan gay di Indonesia (Oetomo, 2003). Keberanian yang mulai muncul ini, kemungkinan dipengaruhi oleh perkembangan gerakan kaum homoseksual di Belanda. Di negara tersebut sejak tahun 1987 telah disahkan undang-undang yang mengatur dan membolehkan perkawinan sesama jenis, yang didorong oleh keinginan kaum homoseksual agar diakui hak-haknya sebagai warga negara, termasuk orientasi seksualnya (Rama Azhari&Putra Kencana, 2008). Di Denmark juga sejak tanggal 1 Oktober 1989 telah disahkan perkawinan antara 2 orang lelaki atau perempuan dalam suatu permitraan terdaftar yang disebut

registered partnership (Oetomo, 2003). Mereka merasa bahwa orientasi seksual yang dimilikinya bukanlah sesuatu yang salah dan karenanya tidak perlu disembunyikan.

Fenomena ini berkembang dan tumbuh secara terintegrasi dengan masyarakat pada umumnya, bahkan hingga kini, bahasa *binan*, yaitu bahasa khas *gay* dan *waria*, telah menjadi bahasa gaul yang dipakai di segala lapisan masyarakat yang mengikuti tren pergaulan di masyarakat (Oetomo, 2001).

Homoseksual dapat didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menunjukkan hubungan intim (termasuk hubungan seksual) diantara orang-orang berjenis kelamin sama, meskipun tidak mengidentifikasikan diri mereka sebagai *gay* atau *lesbian*. (www.id.wikipedia.org). Tetapi disisi lain, homoseksual dapat diartikan sebagai sebetuk kelainan orientasi seksual, yang ditandai oleh timbulnya rasa suka terhadap orang dengan jenis kelamin sama atau memiliki identitas *gender* yang sama (Membongkar Rahasia Kaum Homoseksual, 2008).

Penyebab homoseksualitas masih diperdebatkan oleh pelbagai kalangan, namun diduga terkait dengan faktor biologis berupa ketidakseimbangan hormonal atau kelainan susunan saraf. Ada juga faktor psikodinamik, berupa gangguan perkembangan psikoseksual pada masa kanak-kanak; faktor sosiokultural yaitu adanya budaya yang memberlakukan hubungan homoseksual; dan faktor lingkungan yang memungkinkan dan mendorong hubungan para pelaku homoseksual menjadi lebih erat (Wimpie Pangkahila, 2008).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan seorang *gay* berinisial A diperoleh keterangan bahwa dirinya menjadi *gay* karena lingkungan yang mendorongnya untuk

menjadi seorang homoseksual sebagai akibat seringnya A berada di lingkungan yang komunitasnya didominasi oleh kaum *gay*. A selalu dijadikan sebagai tempat ‘curhat’ teman-temannya yang kaum *gay*, sehingga lama-kelamaan tanpa disadarinya dirinya merasa nyaman berada dalam komunitas itu dan mulai merasakan ketertarikan dengan sesama jenis. A menjadi seorang homoseksual karena lingkungan atau situasi yang biasa disebut juga homoseksual situasional.

Lain halnya dengan H. Berdasarkan wawancara peneliti diperoleh informasi, H menjadi anggota komunitas homoseksual atau *gay* bermula dari kegemarannya *browsing* melalui internet dan melakukan *chatting*. Hingga suatu saat H kontak dengan seseorang melalui *chatting*. Setelah beberapa kali *chatting*, H merasa sangat nyaman dengan orang tersebut. Ketika suatu saat H *chatting* menggunakan fasilitas *webcam*, disitulah untuk pertama kalinya H mengetahui bahwa teman *chatting*nya selama ini adalah seorang pria. Sejak saat itu H semakin intensif *chatting* dengan temannya itu dan merasa ada sesuatu yang hilang jika sekali saja tidak berkomunikasi dengan orang tersebut. Saat itu H merasa dirinya adalah seorang *gay* yang menyukai sesama jenis dan kebetulan teman *chatting*nya tersebut juga seorang homoseksual.

Ciri-ciri umum dari homoseksual adalah memakai anting di telinga kanan, memiliki sifat yang mudah tersinggung dan mudah marah, kehidupan sosialnya cenderung tertutup, gerak-gerik yang lemah-gemulai, dan cenderung menampilkan diri secara berlebihan (Rama Azhari dan Putra Kencana, 2008). Kini masyarakat sudah dapat melihat kaum homoseksual di tempat-tempat umum atau di tempat-tempat yang banyak dikunjungi orang. Selain itu, masyarakat juga memiliki

pandangan dan penilaian berbeda-beda terhadap kaum *gay*. Ada yang memandang dan menilainya positif, ada yang memandang dan menilainya negatif, hingga tidak peduli dengan keberadaan kaum ini.

Perkembangan kaum *gay* atau sering disebut homoseksual disadari atau tidak, mengalami perkembangan yang signifikan dari tahun ke tahun. Adanya status laki-laki yang tertarik secara emosional dan seksual kepada sesama jenisnya memang masih menjadi pro-kontra, tetapi kelompok komunitas ini tetap eksis di kalangan masyarakat (Oetomo,2001). Hal ini terbukti dengan adanya organisasi atau paguyuban yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Beberapa contoh diantaranya adalah GAYa Nusantara di kota Surabaya, GAYa Priangan di kota Bandung, GAYa Dewata di Bali, GAYa Betawi, Ikatan Persaudaraan Orang-Orang Sehati (IPOOS) di Jakarta, Batam GAY Society (BAGASY), Ikatan Gaya Arema (IGAMA) di Malang, Gaya Celebes-Harley Celebes di Makassar, dan lain-lain (Majalah GAYa Nusantara, 2002).

Di kota Bandung sendiri kelompok komunitas *gay* sudah sangat banyak, dari yang paling besar dan terorganisir seperti GAYa Priangan sampai dengan kelompok-kelompok kecil yang tersebar di beberapa wilayah di kota Bandung. Jumlah pria homoseksual di kota Bandung sampai dengan tahun 2008 sudah mencapai angka 17.000 dan angka ini dipastikan semakin meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun (Pikiran Rakyat,agustus 2008). Jumlah yang sangat banyak ini tersebar di berbagai daerah di Bandung dan membentuk kelompok-kelompok, termasuk di dalamnya kelompok 'X'.

Kelompok 'X' adalah salah satu kelompok perkumpulan komunitas *gay* yang ada di Bandung. Kelompok 'X' sendiri masih termasuk ke dalam kelompok kecil yang terdapat di kota Bandung. Kelompok 'X' adalah kelompok komunitas *gay* yang bermula pada kelompok pertemanan beberapa orang pria yang meyakini dirinya sebagai seorang *gay*. Kemudian semakin lama kelompok pertemanan tersebut semakin luas jaringannya dan semakin bertambah anggotanya. Orang-orang yang berada pada kelompok 'X' adalah golongan pria homoseksual yang belum *coming out* atau bisa diartikan sebagai pria homoseksual yang masih menyimpan jati dirinya di lingkungan heteroseksualnya. Salah satu anggota kelompok 'X' mengatakan bahwa teman-temannya tidak ada yang mengetahui tentang orientasi seksualnya. Saat berada di lingkungan heterogennya, ia tidak lagi bisa bercerita secara leluasa karena ada hal-hal yang harus ditutupi. Situasi tersebut menimbulkan perasaan kesepian saat berada pada lingkungan heterogennya. Perasaan kesepian tersebut dinamakan *loneliness*.

Loneliness biasanya muncul pada seseorang yang berada pada situasi-situasi baru seperti lingkungan sekolah baru, lingkungan rumah yang baru, atau berada pada situasi yang didalamnya terdiri atas sekumpulan orang yang tidak dikenal. Terdapat beberapa alasan munculnya *loneliness*, salah satunya adalah keterasingan yaitu merasa berbeda, merasa tidak di butuhkan, kesalahpahaman, dan tidak memiliki teman dekat (Rubenstein dan Shaver, 1982). Alasan tersebut menjadi salah satu alasan yang bisa dimasukkan ke dalam kategori homoseksual yang mengalami *loneliness*.

Loneliness adalah seberapa besar perasaan kekosongan dan keterasingan yang dirasakan oleh kaum homoseksual dalam lingkungan sosialnya. (Perlman&Peplau,1981). Terdapat empat perasaan yang muncul ketika sedang mengalami *loneliness* yaitu ; putus asa, bosan, depresi dan depresiasi (Rubenstein, Shaver dan Peplau, 1979).

Ada dua jenis *loneliness* yaitu *social isolation* dan *emotional isolation*. *Social isolation* adalah rasa kesepian karena adanya pertentangan antara lingkungan sosial yang dimiliki dengan lingkungan sosial yang mereka inginkan. Sebagai contoh, kaum homoseksual merasa lingkungan heteroseksualnya tidak bisa menerima keadaan dirinya sebagai homoseksual sehingga mereka menarik diri dari lingkungan heteroseksualnya. *Emotional isolation* merujuk pada rasa kesepian karena tidak bisa memiliki hubungan interpersonal dengan seseorang yang sesuai dengan keinginan mereka. Sebagai contoh, seorang homoseksual yang tidak bisa mengekspresikan perasaannya secara langsung tatkala tertarik dengan seseorang yang bukan berasal dari kaum homoseksual atau dengan pria yang heteroseksual atau bisa juga pria homoseksual yang tidak memiliki teman dekat tempat berbagi cerita yang mendalam.

Kaum homoseksual merasakan *loneliness* saat berada di lingkungan sosial, tepatnya saat mereka berada pada lingkungan heteroseksual mengingat berada di lingkungan heteroseksual akan menumbuhkan perasaan keterasingan dan ‘berbeda’ dibandingkan yang lain. Meskipun demikian bukan berarti kaum homoseksual tidak merasa *loneliness* saat sedang sendiri. Saat sedang sendiri, mereka merasakan

kesepian namun dengan derajat yang jauh lebih rendah dibandingkan ketika dirinya tengah berada di lingkungan heteroseksual.

Sehubungan dengan kenyataan di atas, peneliti melakukan survai awal guna mendapatkan gambaran mengenai penghayatan *loneliness* tersebut. Untuk itu, peneliti mewawancarai lima orang kaum pria homoseksual, kelima-limanya mengatakan bahwa mereka sering merasakan *loneliness* justru saat mereka berada di lingkungan heteroseksualnya. Rasa *loneliness* yang muncul dikarenakan tidak memiliki pasangan homoseksual di lingkungan sosialnya. Ada juga yang merasakan *loneliness* karena merasa diasingkan dari lingkungan heteroseksual, memiliki hubungan interpersonal yang terpendam karena tidak dapat mengekspresikan kemesraannya terhadap pasangannya di depan umum, dan karena adanya tekanan dari lingkungan heteroseksual yang tidak mengetahui bahwa dirinya adalah seorang homoseksual.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan A (sebagian telah diutarakan sebelumnya), dikatakan A sering merasa *loneliness* saat berada di lingkungan heteroseksualnya. A juga mengatakan rasa *loneliness* itu muncul saat ia bersama teman-teman yang tidak mengetahui bahwa dirinya memiliki orientasi seksual yang “berbeda” sehingga memunculkan perasaan kurang sempurna.

Dari paparan di atas dapat di lihat bahwa *loneliness* dapat datang dari pelbagai macam alasan dan situasi. Bagi para kaum homoseksual, rasa sepi itu ternyata bermula dari adanya perbedaan dalam hal orientasi seksual yang mereka miliki. Dengan demikian, kaum homoseksual memilih cara-cara tersendiri untuk mengalihkan *loneliness*, yaitu menghindar atau membatasi pertemuan dengan teman-

teman heteroseksualnya dan lebih sering menghabiskan waktu dengan lingkungan homoseksualnya, ada juga yang memilih untuk menyendiri dan meninggalkan lingkungan heteroseksualnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat fenomena *loneliness* pada kaum homoseksual. Peneliti ingin melihat berapa banyak kaum homoseksual yang menghayati *social isolation*, berapa banyak yang menghayati *emotional isolation* dan berapa banyak yang menghayati keduanya sebagai sumber dari munculnya *loneliness* dalam diri mereka.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah yang diidentifikasi untuk diteliti adalah mengetahui seperti apakah gambaran *loneliness*, khususnya tentang *social isolation* dan *emotional isolation* yang dimiliki komunitas pria homoseksual di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *loneliness* pada komunitas pria homoseksual di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran khususnya isolasi sosial dan isolasi emosional yang menjadi jenis dari *loneliness* pada komunitas pria homoseksual di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Penelitian ini berguna sebagai wujud pengaplikasian prinsip-prinsip psikologi sosial dan klinis yang berupa teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, khususnya dalam mengkaji fenomena *loneliness* secara empirik pada pria homoseksual di kota Bandung.
- Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti *loneliness* pada pria homoseksual.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi keluarga yang memiliki anak ataupun sanak saudara yang homoseksual, agar pria homoseksual tidak dibedakan dalam lingkungan sosialnya sehingga status sosialnya bisa disamakan dalam kehidupan masyarakat.
- Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi pria homoseksual yang mengalami *loneliness* agar mereka dapat memahami mengenai *loneliness* dalam diri mereka dan dapat mengatasinya dalam lingkungan heteroseksual.
- Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi para ahli, psikolog, maupun mahasiswa psikologi mengenai *loneliness* pada pria

homoseksual dan menjadi salah satu sumber data untuk penelitian loneliness yang lain.

1.5 Kerangka Pikir

Homoseksual dapat didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menunjukkan hubungan intim dan atau hubungan seksual di antara orang-orang berjenis kelamin sama. Homoseksual juga dapat diartikan variasi orientasi seksual yang dimiliki seseorang, yang ditandai oleh timbulnya rasa suka terhadap orang lain dengan jenis kelamin sama atau memiliki identitas *gender* yang sama. Oleh karena itu, tidak heran pula bila homoseksual dikatakan sebagai hubungan romantis antar individu yang memiliki identitas *gender* yang sama (Memberi Suara pada yang bisu, 2003).

Homoseksual bukanlah gangguan kejiwaan, melainkan suatu variasi dalam orientasi seksual seseorang. Berdasarkan sejarah DSM I hingga DSM IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) dinyatakan bahwa homoseksual bukanlah gangguan kejiwaan karena pada hakikatnya perilaku homoseksual tidak mengganggu kehidupan orang yang mengalaminya, bahkan pada kenyataannya seorang homoseksual dapat hidup dengan normal dan bahagia.

Homoseksual terdiri atas dua macam, yaitu *gay* dan *lesbian*. *Gay* adalah sebutan untuk para pria yang memiliki orientasi seksual homoseks dan *lesbian* adalah sebutan untuk para wanita yang memiliki orientasi seksual homoseks. Dalam

hubungan homoseksual, peran yang dimiliki masing-masing individu tidak ubahnya dengan peran individu dalam hubungan heteroseksual. Tepatnya, hubungan homoseksual terdiri atas dua individu berjenis kelamin sama namun berbagi peran sebagai wanita (sehingga lebih feminin) dan sebagai pria (sehingga lebih maskulin) (Membongkar Suara pada Yang Bisu, 2003).

Bila ditilik berdasarkan latar belakang penyebabnya, maka pria homoseksualitas bermula dari pelbagai macam faktor, diantaranya faktor biologis berupa ketidakseimbangan hormonal atau kelainan susunan saraf; dan faktor psikodinamik berupa gangguan perkembangan psikoseksual pada masa kanak-kanak. Ada juga faktor sosiokultural, berupa budaya yang memberlakukan hubungan homoseksual dengan alasan tertentu; serta faktor lingkungan yang memungkinkan dan mendorong hubungan para pelaku homoseksual menjadi kian erat.

Para pria homoseksual yang disebabkan oleh faktor lingkungan biasanya memiliki lingkungan sosial yang luas. Lingkungan sosial tersebut bukan hanya terbatas pada lingkungan homoseksual saja, melainkan lingkungan heteroseksual yang kebanyakan tidak mengetahui keadaan mereka sebagai seorang homoseksual.

Kaum pria homoseksual kebanyakan memiliki lingkungan sosial yang cukup luas, karena pada dasarnya mereka mampu bersosialisasi dengan banyak orang dan bahkan bisa menjadi teman yang menyenangkan. Namun dalam posisinya sebagai kaum pria homoseksual, mereka merasakan ketidaknyamanan berada di tengah-

tengah lingkungan heteroseksualnya karena merasa ‘berbeda’ dalam hal orientasi seksual dan memilih untuk menarik diri dari lingkungan heteroseksualnya. Bila berada di lingkungan heteroseksual, kaum pria homoseksual merasa tidak bisa menjadi diri sendiri dan ada sesuatu yang ditutupi terhadap lingkungan heteroseksualnya. Akibatnya, muncullah perasaan kosong dan kesepian saat tengah berada di lingkungan heteroseksual. Perasaan yang muncul tersebut dinamakan *loneliness*.

Loneliness has been defined as a feeling of deprivation and dissatisfaction produced by a discrepancy between the kind of social relations we want and the kind of social relations we have. (Perlman & Peplau, 1981)”. Berdasarkan batasan tersebut dapat dikatakan bahwa loneliness adalah seberapa besar perasaan kekosongan dan keterasingan yang dirasakan oleh kaum homoseksual dalam lingkungan sosialnya (Perlman&Peplau,1981). Perlman dan Peplau juga menambahkan bahwa loneliness adalah pertentangan antara hubungan sosial yang diperlukan dan hubungan sosial yang sudah dimiliki.

Loneliness adalah perasaan yang muncul dari pengalaman seseorang tentang perasaan yang kuat dari kekosongan dan isolasi. *Loneliness* juga dapat dikatakan sebagai perasaan melebihi rasa ingin memiliki atau melakukan suatu hal dengan seseorang namun perasaan tersebut terputus atau tidak terhubung dengan orang yang diinginkan. Artinya pula, *loneliness* adalah sebetuk keadaan emosional untuk

memiliki hubungan interpersonal yang dekat dengan seseorang pada lingkungan heterogen tetapi tidak bisa mendapatkannya.

Dalam kehidupan, biasanya seseorang menginginkan suasana yang nyaman berada ditengah-tengah lingkungan sosialnya, atau ingin bertemu dengan orang-orang yang menyenangkan. Tidak jarang pula, seseorang memiliki lingkungan sosial yang sebenarnya tidak disukai sehingga sangat sulit baginya untuk beradaptasi di dalamnya. Pada situasi tersebut biasanya muncul perasaan “kosong” dan perasaan itu dinamakan *loneliness*.

Dalam tahap perkembangan usia remaja, para pria homoseksual remaja dihadapkan pada tahap identitas versus kekacauan identitas. Pada tahap ini remaja dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan tentang siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana mereka menuju didalam kehidupan.

Dalam sudut pandang psikoseksual, individu pada usia dewasa mencapai krisis *intimacy vs isolation* (Erikson dalm Peplau 1982). *Intimacy* terjadi bila terbentuk suatu kedekatan dengan orang lain, jika hubungan itu berjalan dengan baik maka individu akan memiliki keintiman dengan individu lain. Bila terjadi kegagalan dalam membentuk *intimacy* maka akan mengakibatkan *isolation* atau perasaan terasing yang disebut *loneliness* (Burns, 1980). Usia dewasa awal merupakan masa pencapaian intimasi yang menjadi tugas utama. Individu dewasa awal menjalin interaksi sosial yang lebih luas, individu mampu melibatkan diri dalam hubungan

bersama yang memungkinkan individu saling berbagi hidup dengan seorang mitra yang intim (Hall dan Lindzey, 1993).

Loneliness dapat muncul dari beberapa alasan yaitu *being unattached*, *alienation*, *being alone*, *force isolation*, dan *dislocation* (Rubenstein and Shaver, 1982). *Being unattached* adalah perasaan tidak terikat seperti perasaan tidak memiliki pasangan, tidak memiliki teman dekat, atau berakhirnya hubungan dengan pasangan. *Alienation* adalah perasaan terasing seperti merasa berbeda ketika berada di lingkungan sosialnya dan merasa tidak dibutuhkan. *Being alone* adalah perasaan kesepian yang muncul akibat merasa sendiri dan hidup sendiri di rumah. *Force isolation* adalah perasaan kesepian yang muncul ketika berada pada situasi yang memaksa diri untuk terisolasi seperti berada di rumah sakit, terkurung di dalam rumah dan tidak memiliki alat transportasi. Alasan yang terakhir adalah *Dislocation* yaitu perasaan kesepian muncul karena berada jauh dari rumah, melakukan perjalanan jauh, dan terlalu sering berpindah rumah. Alasan-alasan diatas yang diyakini sebagai alasan munculnya rasa *loneliness* pada diri seseorang. Pada kaum homoseksual alasan *loneliness* yang muncul adalah *being alone*, *alienation*, dan *being unattached*.

Ada dua jenis *loneliness* yaitu *social isolation* dan *emotional isolation* (Weiss, 1973). *Social isolation* merujuk pada seberapa besar perasaan kesepian akibat kehilangan lingkungan sosial atau tidakpuas atas lingkungan sosial yang dimilikinya. Contohnya, seorang pria homoseksual yang menarik diri dari lingkungan

heteroseksualnya karena merasa takut akan penolakan dari lingkungan teman-temannya akibat dari perbedaan orientasi seksual yang dimilikinya.. Sedangkan *emotional isolation* merujuk seberapa besar perasaan kesepian akibat kehilangan hubungan interpersonal dengan orang yang diinginkan atau karena tidak dapat mengekspresikan perasaan kepada orang yang diinginkannya. Contohnya, seorang pria homoseksual yang merasakan perasaan suka pada teman pria di lingkungan heteroseksualnya dan tidak bisa mengutarakannya secara langsung karena takut mendapatkan penolakan atas keadaannya sebagai seorang homoseksual.

Loneliness yang muncul pada kaum *gay* ada yang termasuk dalam *social isolation* yaitu rasa *loneliness* yang datang karena merasa kurang puas dengan lingkungan heteroseksual yang dimiliki ataupun kehilangan relasi sosial yang diinginkan. Ada juga yang termasuk *emotional isolation* yaitu kaum pria homoseksual merasakan *loneliness* saat mereka tidak bisa mengekspresikan perasaannya kepada orang yang disukainya pada lingkungan heteroseksual atau tidak memiliki teman dekat di lingkungan heteroseksualnya. Kenyataan ini membuat para kaum pria homoseksual harus menahan perasaannya mengingat tidak semua orang bisa menerima keadaan kaum homoseksual. Perasaan ingin memiliki hubungan dengan seseorang secara intim dan ingin diterima di lingkungan heteroseksual tetapi tidak bisa diekspresikan secara langsung akan memunculkan perasaan *loneliness*.

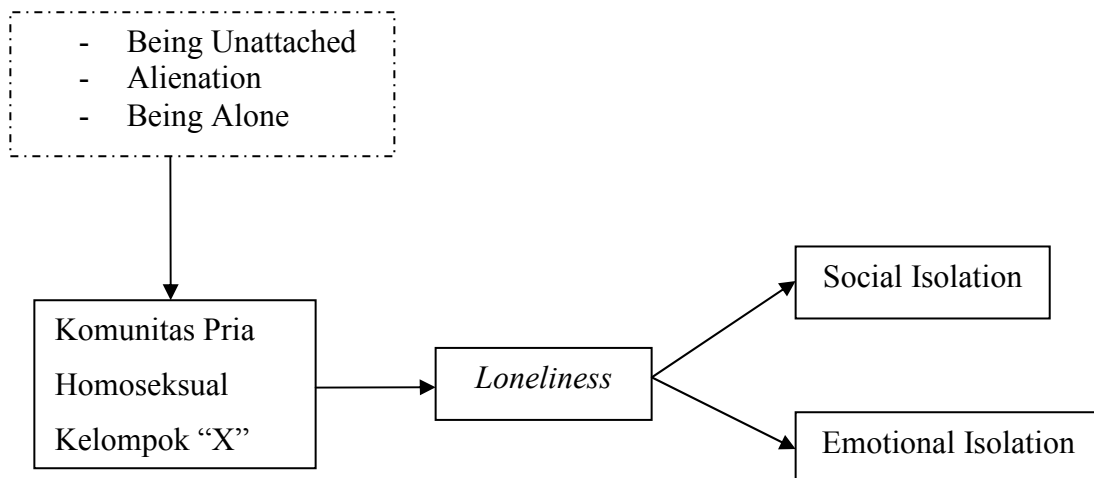
Terdapat aspek-aspek di dalam *loneliness* yaitu faktor lingkungan keluarga, status usia, dan pengaruh variasi *loneliness*. Hidup jauh dari keluarga bisa membuat kaum pria homoseksual semakin merasakan *loneliness*. Kaum pria homoseksual sebagian besar hidup jauh dari orangtuanya dan mereka merasakan situasi tersebut semakin mendorong munculnya perasaan *loneliness* jika sedang merasa kehilangan lingkungan heterogennya. Usia mereka yang termasuk remaja hingga dewasa awal membuat keadaan emosi mereka masih tergolong labil sehingga lebih rentan merasakan *loneliness*. Pada usia tersebut kehilangan pasangan dan kehilangan teman adalah faktor yang sering menyebabkan munculnya *loneliness* (Intimate relationships, 2002).

Kaum homoseksual yang berada pada kelompok yang belum *coming out* merasakan keterbatasan saat berada di lingkungan heterogennya. Keadaan lingkungan heterogen yang sama sekali tidak mengetahui keadaan mereka sebagai kaum pria homoseksual membuat munculnya perasaan asing ketika berada di lingkungan heteroseksual. Kaum homoseksual tidak lagi bisa leluasa menceritakan tentang kehidupannya ataupun masalah yang dimilikinya kepada teman-teman heteroseksualnya, situasi ini disebut juga *social isolation*. Kaum homoseksual juga tidak bisa secara leluasa mengekspresikan perasaannya ketika merasa tertarik dengan seseorang yang berasal dari lingkungan heterogennya dan tidak bisa menjalin hubungan secara mendalam dengan orang lain atau disebut juga *emotional isolation*. Kedua hal tersebut mengakibatkan munculnya perasaan terasing dan merasa berbeda

saat berada di lingkungan heteroseksual yang mereka miliki dan juga merasa takut lingkungan heteroseksual mereka tidak dapat menerima keadaan mereka sebagai kaum homoseksual. Dalam situasi ini biasanya muncul perasaan terasing, merasa kesepian dan rasa kehilangan teman atau bisa juga disebut *Alienation, being alone*, dan *being unattached*. Hal tersebut yang dapat menjadi alasan munculnya perasaan *loneliness* dalam diri seseorang.

Pada umumnya, seseorang akan merasakan *loneliness* saat sedang sendiri dan jauh dari keramaian. Namun tidak demikian halnya dengan kaum homoseksual, yang justru merasakan *loneliness* saat berada di keramaian, termasuk saat mereka berada di lingkungan heterogennya.

Bagan Kerangka Pikir



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Kaum pria homoseksual kelompok 'X' menyadari “perbedaan” yang mereka miliki sehingga mereka memilih menarik diri dari lingkungan heteroseksualnya dan mengakibatkan munculnya perasaan terasing, kesepian, dan kehilangan teman yang bisa disebut juga *Alienation*, *Being Alone*, dan *Being unattached*.
- *Emotional isolation* yang dirasakan kaum homoseksual bermula dari ketiadaan hubungan sosial yang mendalam; sedangkan *social isolation* pada homoseksual bermula dari ketiadaan lingkungan sosial yang memahami eksistensi seksualnya.
- Kaum pria homoseksual yang merasakan keterasingan ketika berada di lingkungan heteroseksualnya menyebabkan munculnya perasaan *loneliness* pada dirinya.